

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh Umat Islam. Hal tersebut karena kemampuan membaca Al-Qur'an akan memiliki dampak baik secara individual, personal dan sosial. Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca bacaan lainnya, karena membaca Al-Qur'an terikat dengan kaidah ilmu tajwid serta *makharijulkhuruf*. Allah SWT secara tegas mengingatkan kita untuk senantiasa membaca Al-Qur'an dengan tartil. Perintah membaca Al-Qur'an secara tartil terdapat dalam firman Allah SWT. Surat Al-Muzamil ayat 4 :

“ Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil “. (Q.S. Al-Muzamil : 4).

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa membaca Al-Qur'an harus dilakukan secara tartil, akan lebih bagus bila sampai mentadaburi Al-Qur'an, mentafakuri maknanya dan menyelami berbagai kandungannya.

Al-Qur'an merupakan kitab yang dijaga oleh Allah SWT. Keaslian Al-Qur'an selalu terjamin hingga akhir zaman, hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Shihab (2009: 27) “Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara”. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hijr, Allah SWT berfirman :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (Al-Hijr : 9)

Dari ayat di atas, memberi makna bahwa kebenaran Al-Qur'an dapat di pertanggungjawabkan keorisinilannya, karena Al-Qur'an merupakan kitab yang amat dipelihara oleh Allah SWT. Selain itu, Al-Qur'an adalah warisan terbesar dari Rasulullah Saw kepada umat Islam. Bahkan ketika menjelang akhir hayatnya, Rasul bersabda :

“ Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat selamanya, selagi berpegang teguh pada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah Rasulullah Saw” (H.R.Tirmidzi). (Dalam Riyadh, 2008, hal 3).

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu yang dapat menjadi petunjuk umat Islam. Wasiat Rasul kepada umat Islam di atas tiada lain supaya umatnya berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis agar tidak tersesat dalam menjalankan kehidupan di dunia. Berpedoman penuh kepada Al-Qur'an dan Hadis, niscaya akan mengubah umat Islam keluar dari kegelapan dan kejahiliyahan.

Selanjutnya, untuk dapat memahami dan mempelajari Al-Qur'an langkah utamanya adalah mampu membaca Al-Qur'an. Pada dasarnya membaca Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang sulit, akan tetapi amat mudah. Allah Swt telah memberikan jaminan kemudahan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qamar ayat 40 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran”. (Al-Qamar : 40)

Ayat diatas sudah sangat tegas bahwa Allah SWT memudahkan kepada setiap orang yang mempelajari Al-Qur'an, adapun permasalahannya ialah pada orang tersebut, maukah ia mempelajari Al-Qur'an atau adakah keinginan yang disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk mempelajari Al-Qur'an ?.

Keutamaan orang yang membaca Al-Qur'an sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadis bahwa Rasulullah Saw bersabda : *“Bacalah Al-Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya”.* (Shahih Muslim, 1990: 804) (Riyadh, 2008, hal. 60).

SMP PGRI 10 Bandung merupakan Lembaga Pendidikan formal yang memiliki program bimbingan membaca Al-Qur'an bagi siswa yang belum bisa mengaji. Sekolah tersebut sangat menekankan siswanya untuk bisa membaca Al-Qur'an. Hanya saja berdasarkan Studi Pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada Guru PAI, diperoleh informasi bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an sebagian siswa kelas VIII masih rendah. Hal itu ditunjukkan oleh rata-rata hasil belajar mereka di bawah KKM yaitu 70.

Rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an diduga bahwa guru belum menggunakan metode yang tepat. Selama ini terlalu banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa terlihat bosan dan jenuh. Dan waktu pembelajaran Al-Qur'an yang sedikit pula yang menyebabkan pembelajaran kurang efektif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, akan digunakan metode baru yaitu “Metode Asyarah”. Selanjutnya, seiring dengan perkembangan teknologi, pendidikan harus disesuaikan agar peserta didik bisa mengimbangi perkembangan teknologi dan informasi sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan interaktif atau metode interaktif yang menggunakan *software* computer, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Sagala, 2003) “Pendidikan yang disertai media dan metode yang tepat, selain dapat memudahkan dalam mengalami, memahami, mengerti dan melakukan juga menimbulkan motivasi yang kuat dibanding hanya dengan menggunakan kata-kata yang abstrak”.

Dalam metodologi pembelajaran Al-Qur’an, yang menggunakan pendekatan atau media interaktif salah satunya adalah metode Asyarah. Metode Asyarah adalah suatu metode pengajaran Tilawah Al-Qur’an diperuntukan bagi kaum muslimin dari tingkat dasar sampai tingkat mahir, disajikan secara praktis dan sistematis menggunakan media interaktif yang dikemas dalam DVD.

Peneliti menggunakan metode Asyarah, karena buku metode ini memiliki beberapa keunggulan yaitu : Serially (Pembelajaran dipelajari sesuai kemampuan peserta), Systematic (Materi disusun secara bertahap dari dasar sampai tingkat mahir), Simple (Materi disajikan lebih sederhana dengan menekankan kepada 88% praktek dan 12% teori. Disertai dengan rumus-rumus baca yang mudah), Interactive (Aktif melibatkan peserta dalam proses pembelajarannya serta menggunakan e-pen), Exercise (Melatih kemampuan tilawah dari apa yang dipelajari), Rhythm (Menggunakan Irama khas dalam pembacaannya sesuai dengan kaidah Tahsin Tilawah), Song (Disertai dengan senam lagu pembantu dalam proses pembelajaran dengan penyesuaian kelas), Standard (Guru-guru melalui proses pelatihan dan Pentashihan sesuai standar pengajaran), Research (Metode yang digunakan telah melalui proses penelitian para Mahasiswa dalam penyusunan Skripsi dan mendapat pengesahan para ahli dibidangnya), Attractive & Exclusive (Sarana pembelajaran disajikan dengan tampilan menarik dengan tampilan khusus).

Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur’an dengan menggunakan Metode Asyarah akan terasa lebih mudah dan anak tidak akan merasa bosan dan jenuh mempelajarinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilakukan penelitian dalam bentuk Quasi Eksperimen dengan judul :

“PENERAPAN METODE ASYARAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR’AN”

(Quasi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII SMP PGRI 10 Bandung)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan metode Asyarah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa kelas VIII ?
2. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur’an siswa kelas VIII dengan menggunakan metode Asyarah ?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan metode Asyarah terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an siswa kelas VIII ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan metode Asyarah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa kelas VIII.
2. Mengetahui kemampuan membaca Al-Qur’an siswa kelas VIII dengan menggunakan metode Asyarah.
3. Mengetahui pengaruh penggunaan metode Asyarah terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an siswa kelas VIII.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala intelektual dan khasanah keilmuan terutama dalam ilmu pendidikan dan pengajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an khususnya pada siswa SMP PGRI 10 Bandung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik terutama siswa kelas VIII, penelitian ini diharapkan mampu mempercepat dan mempermudah proses pembelajaran Al-Qur'an.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menerapkan metode Asyarah pada pembelajaran Al-Qur'an untuk mempercepat proses pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tahsin dan tajwid.
- c. Bagi SMP PGRI 10 Bandung, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an pada siswa kelas VIII.

E. Kerangka Pemikiran

Metode Asyarah adalah suatu metode pengajaran Tilawah Al-Qur'an diperuntukan bagi kaum muslimin dari tingkat dasar sampai mahir disajikan secara praktis dan sistematis serta dikemas dengan program *software* komputer. Metode ini diperkenalkan pertama kali sejak 10 Oktober 2004 oleh Ustadz Yudi Imana. Tujuan dari metode ini pertama, meningkatkan kualitas dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Kedua, Merealisasikan tanggung jawab seorang muslim terhadap Al-Qur'an. Adapun Target yang ingin dicapai melalui Metode Asyarah ini "Mengantarkan seorang muslim mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar berdasarkan kaidah tajwid, sesuai sunnah Rasulullah SAW".

Prinsip Pengajaran Metode Asyarah yaitu untuk mencapai hasil yang maksimal dalam mengajarkan metode Asyarah perlu memahami prinsip umum pengajaran metode Asyarah. Adapun prinsipnya adalah Cara Mengajar Lebih Penting dari Materi yang Diajarkan, maka harus diperhatikan prinsip-prinsip dasar Metode Asyarah, Yaitu 3 M, prinsip cara pengajaran Metode Asyarah sebagai berikut :

Pertama, Menerangkan

Dalam prinsip pertama ini, ustadz menerangkan pokok materi dengan suara lantang yang jelas, ditambah dengan teknik pengulangan, sehingga materi dapat terekam dengan baik. Seperti model belajar santri , ustadz yang sedang mengajarkan kepada santri atau

menjelaskan kepada santri. Sehingga santri kedepannya bisa mengajarkan metode Asyarah kepada orang lain.

Kedua, Mencontohkan

Ustadz membacakan contoh bacaan dengan lancar dan benar, agar santri dapat mencontohkan bacaan Ustadz dengan lancar dan benar. Adapun untuk materi latihan santri harus aktif membaca sendiri tanpa dituntun oleh Ustadz.

Ketiga, Menyimak

Santri membaca latihan setiap materi dan Ustadz menyimak atau mendengarkan bacaan santri dengan konsentrasi dan komunikatif.

Langkah-Langkah Metode Asyarah :

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 Februari 2019, Ustad Yudi Imana menjelaskan bahwa langkah-langkah metode Asyarah terangkum dalam rumus BILAS, yaitu: (1) baca rumusnya, (2) iramakan rumusnya, (3) latih rumusnya, (4) aplikasikan rumusnya, (5) setorkan suratnya.

Langkah awal dari metode Asyarah yaitu pendidik memperkenalkan hukum tajwid yang akan dipelajari kepada peserta didik dengan cara membaca rumus khusus yang telah disajikan, disertai dengan memberikan penjelasan langkah selanjutnya ialah melatih para peserta agar dapat memahami dan mengkaji setiap rumus dari hukum tajwid diiringi dengan irama dan lagu yang dilakukan secara berulang. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan mampu terekam dalam memori ingatan dalam jangka waktu yang panjang. Pada tahap ini pendidik terlebih dahulu mencontohkan, selanjutnya para peserta mengikuti secara berulang sehingga benar-benar paham.

Setelah peserta didik mengetahui dan benar-benar memahaminya, maka langkah selanjutnya pendidik menginstruksikan para peserta untuk mengaplikasikan hukum tajwid tersebut, dengan cara menyetorkan ayat Al-Qur'an yang didalamnya terdapat hukum-hukum tajwid yang telah dipelajari sebelumnya.

Selama proses pembelajaran berlangsung para peserta dipastikan untuk mengetahui tiga hal, yakni : apa, mengapa dan bagaimana. Peserta didik harus mengetahui apa hukum tajwid yang dipelajari, mengapa ayat Al-Qur'an dikenai hukum tajwid tersebut, serta bagaimana cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat memenuhi kaidah-kaidah tajwid sesuai dengan kaidah yang sebenarnya. Hal ini bertujuan agar setiap hukum yang mereka pelajari bukan hanya menjadi pengetahuan semata, tetapi para peserta

didik harus mampu mengaplikasikan setiap kaidah yang telah diketahuinya sebagai wujud dari pemahaman mereka.

Tahap akhir dari Metode ini, untuk melihat seberapa baik tingkat pemahaman para peserta terhadap bahan ajar yang telah didapat, selanjutnya diadakan tes berupa lisan maupun tulisan terkait teori tajwid disertai tes membaca ayat suci Al-Qur'an yang dilakukan secara berkala. Hal tersebut menjadi acuan bagi pendidik untuk melihat sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa Metode Asyarah merupakan Metode pengajaran tilawah Al-Qur'an yang dirancang sedemikian rupa mulai dari prinsip hingga langkah penyajiannya, guna mengantarkan peserta didik dapat mempelajari dan memahami Tahsin dan Tajwid Al-Qur'an dengan mudah. Adapun tujuan akhir dari metode ini adalah agar peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui secara teori, melainkan benar-benar dapat mengaplikasikannya ketika membaca Al-Qur'an.

Kemampuan menunjukkan potensi orang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan. Kemampuan itu mungkin dimanfaatkan atau mungkin juga tidak. Kemampuan berhubungan erat dengan kemampuan fisik dan mental yang dimiliki orang untuk melaksanakan pekerjaan dan bukan yang ingin dilakukannya (Gibson, 1994: 104).

Al-Qur'an adalah nama bagfirman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam *Mushaf* (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah) (Amin Syukur, 2010: 53). Jadi kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud oleh peneliti adalah kesanggupan anak untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan *makhrajnya*.

Indikator-indikator kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata dasar lancar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tidak tersangkut, tidak terputus, tidak tersendat, fasih, tidak tertunda-tunda (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, 2002: 633). Yang dimaksud di sini adalah membaca Al-Qur'an dengan fasih.

2) Ketepatan Membaca Al-Qur'an sesuai dengan Kaidah ilmu *tajwid*

Perkataan tajwid berasal dari kata dasar "*jawada*" yang artinya membaguskan (Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, 1973: 136). Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pendapat yang mendefinisikan ilmu *tajwid* yaitu :

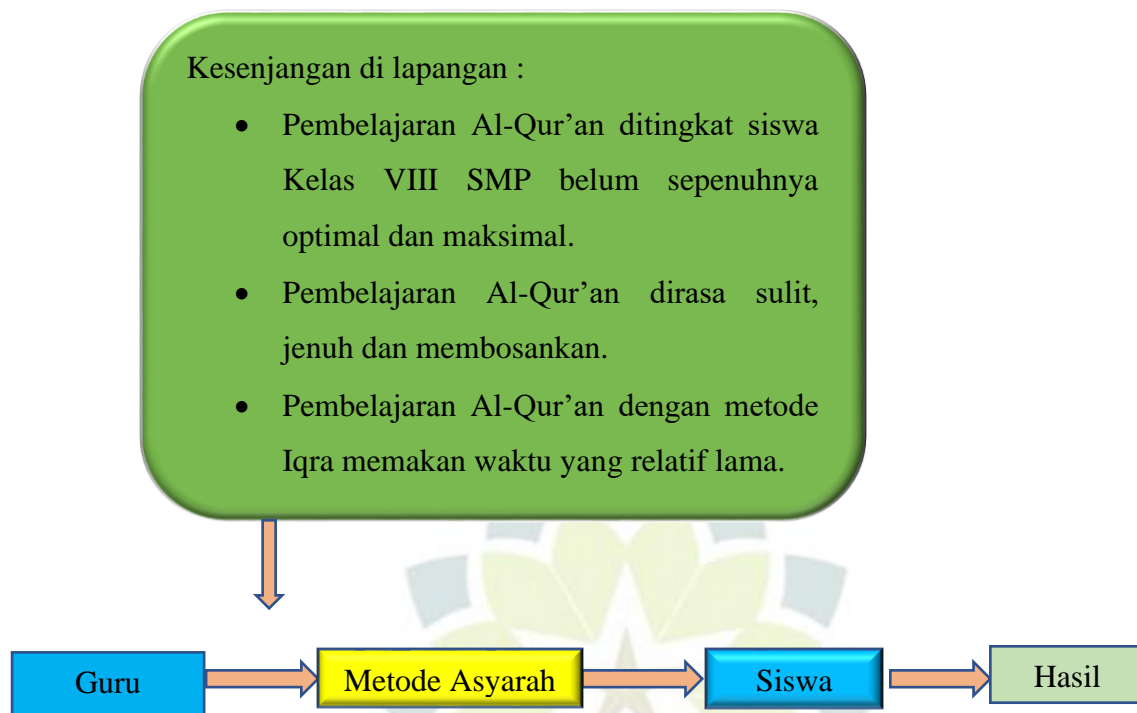
Muhammad Al-Mahmud, dalam bukunya “*Hidayatulmustafid*” menjelaskan : *Tajwid* adalah ilmu yang berfungsi untuk mengetahui hak dari masing-masing huruf dan sesuatu yang patut bagi masing-masing huruf tersebut sifat-sifat huruf, bacaan panjang dan selain itu seperti *tarqiq*, *tafhim* dan sebagainya. Adapun tujuan ilmu *tajwid* adalah untuk memelihara bacaan Al-Qur’an dari kesalahan membaca. Meskipun mempelajari ilmu *tajwid* adalah *fardhu kifayah*, tetapi membaca Al-Qur’an dengan kaidah ketentuan ilmu *tajwid* adalah *fardhu’ain* (H.Abdul Chaer, 2013: 12). Hal ini tidak lain agar dalam membaca Al-Qur’an bisa baik dan benar sesuai dengan kaidah *tajwid*.

3) Kesesuaian Membaca dengan *Makharijul huruf*

Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.’

Dalam sumber lain adapun indikator kemampuan membaca Al-Qur’an adalah kemampuan atau keterampilan membaca yang meliputi tiga indikator yaitu :

- a. Mampu mengidentifikasi huruf, maksudnya adalah cara yang pertama wajib mengetahui huruf-huruf *hijaiyyah* dan dapat melafalkan dengan lancar dan jelas sehingga ketika membaca Al-Qur’an bisa fasih.
- b. Mampu membedakan makharijul huruf dalam membaca Al-Qur’an , membedakan bunyi huruf hijaiyyah yang hampir sama sesuai dengan tempat keluarnya huruf, contohnya dua bibir, tenggorokan, pangkal tenggorokan dan sebagainya.
- c. Mengetahui ilmu pengetahuan cara membaca Al-Qur’an atau ilmu tajwid dengan baik menurut makrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya secara benar dan tartil.



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Margono (2010: 67) “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya”. Secara umum, hipotesis memiliki dua unsur yakni hipotesis kerja dan hipotesis nol. Adapun pada studi ini sebagai berikut :

1. Hipotesis nol ($H_o : \mu_1 \leq \mu_2$) : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang menggunakan metode Asyarah dengan hasil belajar tanpa menggunakan metode Asyarah pada siswa kelas VIII.
2. Hipotesis Kerja ($H_a : \mu_1 \leq \mu_2$) : Ada perbedaan signifikan antara hasil belajar yang menggunakan metode Asyarah dengan hasil belajar tanpa menggunakan metode Asyarah pada siswa kelas VIII.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam mewujudkan penelitian yang berkualitas, alangkah baiknya seorang peneliti mengkaji penelitian terdahulu yang relevan. Dalam hal ini, peneliti mengkaji beberapa

penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa dari beberapa Universitas yang telah melakukan penelitian yang relevan.

1. Wardatul Fildzati, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2017 UIN Malik Ibrahim Malang. Penelitian yang dilakukannya berjudul “Efektivitas Metode Jibril terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an siswa Sekolah Dasar Islam Nurul Izzah Madyopuro Kota Malang”.

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat efektivitas Metode Jibril terhadap pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur’an di Sekolah Dasar Islam Nurul Izzah ternyata hasilnya efektif, hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan korelasi yang menunjukkan nilai “r” hitung sebesar 0,903 dengan signifikansi sebesar 0,01 adalah 0,000. Sedangkan untuk “r” tabel pada taraf signifikansi 1% adalah 0,288. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis kerja (Ha) diterima dan Hipotesis nol (Ho) ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan Metode Jibril dan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa dengan tingkat efektivitas sebesar 82%. Keefektifan ini terwujud karena adanya perencanaan pendidikan dan kurikulum Metode Jibril yang matang dan baik. Keberhasilan diterapkannya metode Jibril juga dibuktikan dengan output siswa yang mampu menghatamkan Al-Qur’an pada jenjang kelas IV dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

2. Ahmad Syauiqi, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2017 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian yang dilakukannya berjudul “Efektivitas Metode Pembelajaran Qiraati (Studi Kasus Siswa Kelas V MI Darul Muttaqin Jakarta)”.

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat efektivitas metode Qiraati dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa MI Darul Muttaqin terutama kelas V, namun peningkatan kualitas pembelajaran harus kiranya perlu ditingkatkan lagi, supaya kualitas membaca Al-Qur’an siswa MI Darul Muttaqin lebih baik.

3. Ahmad Syaifulloh, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2013 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian yang dilakukannya berjudul “Efektivitas Metode Iqra’ dalam Pembelajaran Al-Qur’an di MI Ma’arif Sembego Sleman Yogyakarta”.

Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan pada tingkat Al-Qur’an adalah 9,9%, hasil ini diperoleh dari selisih prosentase semester I dan II. Dengan demikian dapat diartikan efektivitas pembelajaran Al-Qur’an dengan Metode Iqra’ pada siswa kelas I dan II MI Ma’arif Sembego tahun ajaran 2011/2012 mengalami kemajuan 9,9%. Angka kemajuan yang diperoleh belum dapat dikatakan berhasil karena pada akhir semester hanya dicapai angka 40,5% dari 84 siswa yang dapat

menguasai tingkat Al-Qur'an. Kurangnya pencapaian pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Iqra' tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor baik intern maupun ekstern. Hal ini dapat menjadi PR selanjutnya bagi ustadz/ah agar dapat memaksimalkan proses pembelajaran sehingga pencapaian hasil belajar lebih baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada metode pembelajaran yang lebih praktis, sistematis dan interaktif. Sehingga pembelajaran dengan menggunakan Metode Asyarah dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an akan terasa lebih mudah dan anak tidak akan merasa bosan dan jenuh mempelajarinya. Karena metode Asyarah disajikan secara praktis dan sistematis menggunakan media interaktif dikemas dalam DVD. Dan penelitian ini pun berbentuk Quasi Eksperimen, berbeda dengan penelitian-penelitian di atas.

